

NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM SENI PEWAYANGAN

Purwadi

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

One of the Javanese arts that fills morality and spirituality is *wayang*. *Wayang* performance remains attractive not only its fans experiencing nuance switching, but also itself still has existence and this catches the attention of the public. *Wayang* provides a wide range of alternatives about the characters applicable to the life, so that the public regards *wayang* not daily only as a performance or entertainment, but also as morality a discourse for social interaction. The shadow play has full wisdom and traditional education can be considered as one of the education local genius.

Key words: shadow play, morality, local genius

A. Pendahuluan

Wayang merupakan salah satu bentuk seni budaya klasik tradisional bangsa Indonesia yang telah berkembang selama berabad-abad. Hal ini terbukti dengan adanya prasasti peninggalan Raja Balitung pada tahun 907 dengan kisah Bima Kumara dan Ramayana. Dinamika seorang dalang beserta upah yang diterimanya disebutkan dalam beberapa teksa kuno (Zoetmulder, 1985:262). Sampai saat ini pentas pewayangan tetap berkembang di berbagai lingkungan

masyarakat baik perkotaan apalagi pedesaan. Pergelaran wayang senantiasa mengandung nilai hidup serta kehidupan luhur yang dalam setiap akhir cerita atau lakonnya selalu memenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan.

Hal itu mengandung suatu ajaran bahwa perbuatan baiklah yang akan unggul, sedangkan perbuatan jahat akan selalu menerima kekalahannya (Haryanto, 1992:2). Begitu besarnya peran pertunjukan wayang dalam kehidupan orang Jawa, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa wayang merupakan salah satu identitas utama manusia Jawa. Mereka gemar beridentifikasi dengan tokoh-tokoh wayang tertentu dan bercermin serta mencontoh padanya dalam melakukan perbuatan sehari-hari (Marbangun Hardjowirogo, 1994 (33)). Wajarlah apabila banyak keluarga Jawa yang memberi nama buat anak-anaknya mengambil dari nama tokoh wayang seperti Per-madi, Bima, Wibisana, untuk anak laki-laki, sedangkan untuk nama anak perempuan misalnya diambilkan dari tokoh Larasati, Pertiwi, dan Utari. Wayang mampu menyajikan kata-kata mutiara yang bukan saja untuk persembahyangan, meditasi, pendidikan, pengetahuan, hiburan, tetapi juga menyediakan fantasi untuk nyanyian, lukisan estetik dan menyajikan imajinasi puitis untuk petuah-petuah religius yang mampu mempesona dan menggetarkan jiwa manusia yang mendengarkannya (Sri Mulyono, 1978:12). Seni pertunjukan wayang ini merupakan salah satu cermin kehidupan manusia. Per-watakan manusia yang berbeda-beda digambarkan oleh wayang baik yang sedang *dijejer*, *disimping* maupun *dikothak*.

Pertumbuhan dan perkembangan cerita wayang berjalan melalui jalur lisan dan tulisan. Melalui jalur lisan wayang disebarkan oleh para dalang dan orang-orang tua yang sudah tahu banyak tentang ceritanya. Pada saat ini kegiatan itu masih berlangsung secara turun-temurun, sedangkan melalui jalur tulisan muncullah aneka *Serat Pakem Ringgit Purwa*. Di Surakarta, Ranggawarsita mengarang *Pustaka Raja Purwa*. Buku itu merupakan sumber cerita wayang yang berkembang di sekitar Keraton Surakarta Hadiningrat dan menjadi pegangan dalam keraton beserta pengikutnya. Mangkunegara VII mengumpulkan serat dengan judul *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* me-

... tidak berlebihan bila dikatakan bahwa wayang merupakan salah satu identitas utama manusia Jawa.

muat 178 lakon dalam bentuk pakem balungan. Ada tiga jenis *lakon* atau cerita wayang, yaitu: *lakon pokok*, *lakon carangan* dan *lakon sempalan*. *Lakon pokok* adalah lakon wayang yang masih mengikuti cerita klasik seperti Baratayuda dan Ramayana. *Lakon carangan* adalah lakon yang masih mengambil unsur-unsur dalam *lakon pokok*, tetapi sudah diberi bentuk baru, cerita serta penyajian baru. *Lakon sempalan* adalah lakon wayang yang sama sekali lepas dari cerita pokok. *Lakon sempalan* sering mendapat kritikan yang sangat pedas, karena ide-idenya cenderung mengejutkan, liberal, dan non konvensional.

B. Teladan Pendidikan Budi Pekerti Luhur

Wayang merupakan bahasa simbol kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada jasmaniah. Jika orang melihat pertunjukan wayang, yang dilihat bukan wayangnya, melainkan masalah yang tersirat dalam *lakon* wayang itu. Hal ini sejenis dengan perumpamaan ketika orang melihat di kaca rias, orang bukan melihat tebal dan jenis kaca rias itu, melainkan melihat apa yang tersirat dalam kaca tersebut. Orang melihat sejenis bayangan di kaca rias. Oleh karenanya, kalau orang menonton wayang, bukannya melihat wayang, melainkan melihat bayangan (*lakon*) dirinya sendiri (Sri Mulyono, 1978: 18).

Pergelaran wayang kulit menyangkut *sosok "jejer" serta lakon*. Di dalam pola-pola permasalahan yang tetap, terjabar akumulasi problematikanya, lalu munculnya cahaya bulan, titik terang sekaligus titik balik dari berbagai *gara-gara*, yaitu penyelesaian permasalahannya

... kalau orang menonton wayang, bukannya melihat wayang, melainkan melihat bayangan (*lakon*) dirinya sendiri.

(Budiono Herusatoto, 1987:56). Pada akhir pertunjukan, dalang mempertunjukkan "*golek kayu*" (mencari makna pertunjukan kehidupan dan siap menyongsong kehidupan), menjelang momentum usai, sementara pemirsa di dalam atau dari balik kelir lalu keluar. Itulah momentum pencerahan (Damardjati Supadjar, 1993:203). Kehebatan

tokoh Bima sudah terlihat sejak dia dilahirkan. Masa pembuangan di Hutan Minangsraya yang dilukiskan sebagai *wana gung liwang-liwung*, *jalma mara jalma mati* yang artinya hutan lebat yang sunyi senyap, manusia yang datang pasti akan mati. Hal ini merupakan masa laku

brata dan prihatin yang hebat. Bima ditempa ibarat kerasnya baja. Kesengsaraan Bima dalam bungkus itu, pada akhirnya membuahkan hasil: Batara Bayu kemudian memberi anugerah dengan bermacam-macam pengetahuan dan yang penuh dengan makna simbolis. Prabu Pandhu Dewanata, raja Astina mempunyai lima orang anak yang dikenal dengan nama Pendawa. Mereka adalah Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Jadi Bima adalah anak nomor dua atau *panenggak*.

Keluarga Pendawa jika dihubungkan dengan kewajiban Islam yang kelima: syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji adalah sebagai berikut: Puntadewa atau Yudhistira merupakan tokoh yang menjadi inspirasi keteladanan bagi orang Jawa. Di atas kepalanya memakai sepotong kertas putih. Oleh Ki Dalang diterangkan *Jimat Kalimasada*. Jika kertas itu dibuka ada tulisan syahadat. Dengan melihat bentuk *dedeg*, pakaian, gerak dan lain-lain dari Yudhistira, kita akan segera mengerti maksud dan arti dan sifatnya. Dia adalah seorang yang sabar, berwatak samudera menguasai segala nafsu, menerima segala watak dan kemauan orang lain. Ini diperlambangkan sebagai saudara tertua, *luruh*, kalau bicara berhati-hati, bergerak juga berhati-hati, dia tidak pernah memukul. Apa yang orang minta selalu diberikan, tidak pernah ia menolaknya. Barang apa saja yang diminta selalu diberikan sampai pada istri dan nyawanya (Soetrisno, 1977:67).

Tokoh teladan lainnya yaitu Werkudara atau Bima. Ia memakai gelang supit urang, mukanya selalu menunduk dan belakangnya yang tinggi, seperti orang sedang shalat. Dia tidak melayani orang lain jika pekerjaannya sendiri belum selesai, isyarat bahwa shalat tidak boleh dibatalkan. Badannya besar dan gagah perkasa sebagai tiang pokok keluarga Pendawa. Dia mempunyai Aji Pancanaka. Ajinya selalu digenggam kuat, sebagai senjata perang. Ini berarti jika shalat itu dikerjakan dengan baik, ia mempunyai kekuatan yang tangguh (Effendi Zarkasi, 1977: 91). Bima raut mukanya berhidung tumpul, mata dengan *thelengan*, seluruhnya berwarna hitam.

Bima disebut juga Bratasena dengan mengubah *rambut ngore* menjadi *gelung*. Dia mempunyai senjata Kuku Pancanaka. Kesatriannya di Jodipati. Bima atau Werkudara selalu menjunjung tinggi kehormatan Pendawa. Dia pernah menjadi raja di Gilingwesi, bernama Prabu Tuguwasesa. Bima mempunyai banyak nama, antara lain: Raden Arya Sena, Bratasena, Kusumadilaga, Jodipati, Bayuputra, Gandawastratmaja, Pandhusiwi, dan Kunthisunu. Bima: maknanya sangat setia pada budi satu yang luhur. Kalau sudah menjadi tekad-

nya, siapa saja akan sulit mempengaruhi, bahkan untuk mencapai cita-citanya itu, meskipun sampai mati akan ditempuh juga. Raden Arya Sena: maknanya ketika lahirnya masih berwujud bungkus, dan dipecahkan oleh Gajah Sena. Bratasena: maknanya pamungkas laku. Dia sering membereskan masalah. Bimasena: maknanya panglima yang memimpin perang. Satria Jodipati: maknanya raja prajurit yang bisa diandalkan, karena kesaktiannya dalam menguasai ilmu perang. Jayalaga: maknanya unggul dalam setiap peperangan, kalau sudah berperang dia malu dikalahkan. Kusumayuda: maknanya menjadi bunga (bintang, pemenang) dalam setiap peperangan. Kusumadilaga: maknanya dia selalu menjadi bintang dan kembang dalam gelanggang apa saja, termasuk pertempuran dan persidangan. Wahyuninda: maknanya suka angin. Bila sedang mengeluarkan tenaga selalu disertai angin topan yang hebat. Bayuputra: karena Bima juga menjadi salah satu murid dan putra Batara Bayu. Ganda Wastratmaja: karena dia pernah diangkat menjadi putra Prabu Gandawastra. Pandhusiwi: karena putra Prabu Pandhu Dewanata. Kunthisunu: karena putra Dewi Kunthi Talibrata. Kunthisunu: karena putra Prabu Pandhu Dewanata (Sumantri Sumasaputra, 1953:119).

Orang Jawa mengenal Bima sebagai tokoh *satria pinandhita*, profesional religius, *tapa ngrame*, pekerja sufistik, dan panglima perang sekaligus guru besar. Sifat-sifat Bima diungkapkan: *yen kaku kena kanggo teken, yen lemes kena kanggo dhadhung*, kalau kaku dapat untuk tongkat, kalau kendur dapat untuk tali. Selanjutnya tokoh yang menjadi panutan pendidikan masyarakat Jawa adalah Permadi atau Arjuna. Jiwanya teguh dan senang *bertapa* (berpuasa), wajahnya cantik. Isyaratnya kalau suka berpuasa jiwanya menjadi kuat dalam menghadapi cobaan, wajahnya berseri-seri (Effendi Zarkasi, 1977:91). Arjuna berparas cantik, berbudi luhur dan halus serta sederhana. Kecantikan Arjuna dilukiskan dalam bentuk bagian-bagian badan yang serba halus. Mata, hidung, bibir, dagu, telinga, gulu, pundak, lengan, perut, dan kaki. Dari segi seni menggambarkan, menatah dan menyungging, membuat Arjuna termasuk sukar, kalau tidak dikatakan paling sukar. Bentuk-bentuknya sederhana tetapi indah. Dari segi falsafah hidup, ini menunjukkan bahwa bertingkah laku sederhana atau *prasaja* itu jauh lebih sulit daripada bertingkah laku "superior". Untuk berbuat sederhana memerlukan pengekangan hawa nafsu yang kuat dan luar biasa. Lagi pula memerlukan penonjolan kepandaiannya, dan seorang yang pandai menonjolkan kepandaiannya daripada menahan perasaan untuk tidak menonjolkan kekayaan atau

kepandaiannya. Demikian pula seorang yang marah, sedih, dan gembira atau kegembiraannya daripada menahannya atau menyatakan dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana (Drijarkara, 1978:14). Secara filosofis Arjuna melambangkan pribadi yang mencintai ilmu pengetahuan.

Adapun tokoh Nakula dan Sadewa melengkapi keteladanan saudaranya. Ibarat orang yang senang mengeluarkan zakat karena giat bekerja. Nakula wajahnya mirip dengan Sadewa sehingga sering disebut si kembar (Effendi Zarkasi, 1977:91). Sadewa menggambarkan orang yang mampu melakukan ibadah haji karena hartanya cukup, kaya, terpenuhi sandang pangan dan dermawan. Kedua saudara kembar Nakula dan Sadewa lebih merupakan lambang penggambaran watak kedua saudara tersebut. Sebagai saudara penutup atau *wuragil* (bungsu) sifat kembar itu menggambarkan bahwa manusia di dalam menerapkan falsafah hidup yang digambarkan oleh sifat-sifat oleh ketiga kakaknya-kakaknya (Yudhistira, Bima, dan Arjuna) harus pula secara kembar. Tubuh Nakula-Sadewa juga melambangkan sifat kembar tersebut dua macam yaitu : *wanda banjet* dan *wanda bontit*.

C. Filsafat Pendidikan Seni Widya

Seni widya adalah seni yang berisikan tentang filsafat dan pendidikan. Widya adalah keseluruhan pengetahuan yang mengandung filsafat, baik yang mencari kearifan (*ngudi kawicaksanan*), maupun yang berarti usaha mencari kesempurnaan (*ngudi kasampurnan*) serta pendidikan untuk mencapai tujuannya. Kata filsafat berasal dari sebuah kata majemuk dalam bahasa Yunani, *philosophia* yang berarti cinta kebijaksanaan. Sedangkan orang yang melakukannya disebut filsuf yang berasal dari kata Yunani *philosopos*. Kedua kata itu sudah lama dipakai orang. Dari sejarah telah terungkap bahwa kata-kata itu sudah dipakai oleh filsuf Socrates dan Plato pada abad V sebelum Masehi. Seorang filsuf berarti se-

Seni pewayangan merupakan ungkapan dan peragaan pengalaman religius yang memberi peluang untuk melakukan filsafati dan mistis sekaligus.

orang pencinta kebijaksanaan, berarti orang tersebut telah mencapai status adimanusiawi atau *wicaksana* (Darusuprpta, 1972: 23). Orang yang *wicaksana* disebut juga sebagai *jalma sulaksana*, *waskitha ngerti sadurunge winarah* atau *jalma limpat seprapat tamat*.

Seni pewayangan sebagai pertunjukan merupakan ungkapan dan peragaan pengalaman religius yang merangkum bahwa wayang dan pewayangan mengandung filsafat yang dalam dan dapat memberi peluang untuk melakukan filsafati dan mistis sekaligus. Pada umumnya penggemar pewayangan beranggapan bahwa tidak ada kebenaran dan kesalahan yang mutlak. Sikap toleransi mereka terungkap dalam kata seloka yang cukup populer yaitu *aja dumeh* (jangan mentang-mentang) dan *aja nggugu benere dhewe* (jangan menurut kebenaran sendiri). Kesempurnaan dihayati dengan seluruh kesempurnaan cipta-rasa-karsa. Manusia sempurna telah menghayati dan mengerti awal akhir hidupnya. Orang sering menyebut *mulih mula mulanira* atau meninggal. Manusia telah kembali dan manunggal dengan penciptanya, *manunggaling kawula Gusti*.

Manusia sempurna memiliki *karwicaksanan* dan kemampuan mengetahui peristiwa-peristiwa di luar jangkauan ruang dan waktu atau *kawaskithan*. Istilah lain dari *ilmu kasampurnan* yaitu *ilmu kasunyatan*, *ilmu makrifat*, *ilmu tuwa* dan *ilmu sangkan paran*. Istilah-istilah tersebut dalam kepustakaan Jawa sangat populer. Uraian tentang pendidikan dapat diambil dari khasanah kebudayaan umumnya, kebudayaan Jawa pada khususnya. Budaya Jawa telah berpengalaman mengolah kebudayaan lokal, nasional dan global secara harmonis dan manis. Menurut Damardjati Supadjar, pujangga-pujangga dan sarjana-sarjana dahulu pada umumnya sedikit bicara. Tekanannya terletak pada pengolahan diri dan pembinaan kepribadian. Mereka yang ada di depan, para pemuka masyarakat, para pemimpin, haruslah *asung tuladha*, golongan menengah *mangun karsa* dan mayoritas rakyat *tut wuri handayani*. Walaupun demikian bukannya pelajaran-pelajaran tadi lalu bercerai-berai dan berserakan tanpa sistem, melainkan segalanya berlangsung dengan hati-hati, memerlukan kehalusan perasaan, intensitas kemauan dan bertingkat-tingkat.

Pengertian *madu basa* meliputi sopan-santun berbahasa, tata cara, adat istiadat, pokoknya hal ikhwal memadu bahasa, demi kemanisan madunya. *Madu rasa* meliputi *tepa sarira*, *tepa-tepi*, *unggah-ungguh*, *eguh-tangguh*, *tuju panuju*, *empan papan*, *kala-mangsa*, dan *duga prayoga*. Kemanisan rasa yang dialami pada tingkat kedua ini lebih mendalam dan jauh lebih lama berlangsungnya daripada tingkatan

pertama, juga lebih mengasyikkan. Kesenangan orang yang sedang *thalabul ilmi*, *ngudi kawruh*, tidak pernah berkurang bahkan selalu bertambah. *Madu brata* meliputi: (1) *Eling lan waspada* atau *awas eling*. (2) *Nawung kridha*: manusia dapat merasakan sendiri bahwa pemeliharaan hidupnya memerlukan pengetahuan tentang tabiat alam yang berbeda-beda. Manusalah yang harus adaptif dan responsif terhadap alam dalam batas-batas seperlunya. (3) *Pangastuti*: yaitu daya batin yang diridhai Tuhan (*jinurung ing ghaib*), yang mampu mengalahkan *sura dira jayaningrat*. Bahasa Jawa termasuk salah satu unsur penyangga kebudayaan yang adiluhung, namun para pendukungnya tidak ekstrem agar Bahasa Jawa dijadikan bahasa nasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan diterimanya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, persatuan dan kenegaraan. Keikhlasan, lahir-batin tidak lain karena didorong oleh keutamaan kepentingan yang lebih luas, dalam rangka keharmonisan hidup bersama pada tataran berbangsa dan bernegara.

D. Pendidikan Moralitas Simbolik

Pendidikan moral simbolik tampak dalam pertunjukan wayang purwa semalam suntuk. Di sana dibagi menjadi tiga adegan pokok yang melambangkan masa kelahiran, dewasa dan kematian manusia. Masa kelahiran menurut *Serat Wedhapurwaka* karya Ranggawarsita dijelaskan sebagai berikut :

Mangkana to wuryaning wawardi, dhihin saking ing jagad gelaran, wimejang siji-sijine, kang nanggap wayang iku, sajatine Hyang Maha Widi, kelir iku angkasa, debog bantala gung, balenconge surya candra, dekang dadi dhedhalang iku tri murti, wayang sakehing titah.

Kapindhone tumrapping sujanmi, kang ananggap wayang Sang Hyang Atma, kekelir angen-angene, raga gedebogipun, dhedhalange iku cipta-sir, balenconge pramana wayangipun nafsu, pencar dadi pancadriya, kang pradangga mangka busananing dhiri, marmanta Sang Hyang Atma.

... pertunjukan wayang purwa... dibagi menjadi tiga adegan pokok yang melambangkan masa kelahiran, dewasa dan kematian manusia.

